

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba yang dihasilkan suatu perusahaan seringkali menjadi fokus utama kebanyakan investor tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen (Scott, 2006:295). Dari definisi tersebut manajemen laba dapat secara mendasar diklasifikasikan menjadi dua sisi. Dari sisi akuntansi, berhubungan dengan manipulasi pencatatan akuntansi melalui penerapan prinsip akuntansi secara agresif atau curang (*fraudulent*). Sisi operasi manajemen laba berkaitan dengan pilihan yang dibuat oleh manajemen terkait waktu investasi atau aktivitas operasi, dengan hasil laporan laba yang dipengaruhi oleh pilihan-pilihan manajer tersebut (Gunny, 2010 dalam Lasdi, 2012).

Healy dan Wahlen (1999) serta Dechow dan Skinner (2000) dalam (Junius dan Fitriany, 2012) menerangkan dua bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer, yakni manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (*real activities*

management manipulation). Kepentingan pribadi yang maksimum merupakan alasan kenapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Laba yang perusahaan yang meningkat akan berpengaruh terhadap bonus atau insentif yang akan didapat. Manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan (Roychowdhury, 2006 dalam Armando dan Farahmita, 2011)

Manajemen laba dilakukan guna mengubah laporan keuangan mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba yang nantinya dilaporkan kepada para investor dan kreditor, akan tetapi manajemen perusahaan juga ingin agar laba kena pajak yang dilaporkan guna kepentingan pajak seminimal mungkin. Perbedaan antar laba pajak fiskal dan laba pajak akuntansi yang berpengaruh pada pajak tanggungan perusahaan dijadikan celah oleh manajemen untuk memanipulasi besarnya pajak penghasilan yang seharusnya dibayarkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan yang diberlakukan wajib untuk

pelaporan keuangan yang dimulai tahun 2001. PSAK No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan diterbitkan agar memperbaiki kualitas dari laporan keuangan, akan tetapi manajemen diberikan kebebasan dalam menentukan kebijakan akuntansi tentang pajak tangguhan. Pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2008:216). Pajak tangguhan sendiri bukan sesuatu yang baru dalam laporan keuangan perusahaan. Akan tetapi masih banyak yang belum memahami tentang pajak tangguhan dari segi konseptual dan aplikasinya dalam laporan keuangan. Dalam memahami pajak tangguhan terdapat dua hal yaitu aset pajak tangguhan yang mana didalamnya mencerminkan cadangan aset pajak tangguhan itu sendiri dan liabilitas pajak tangguhan.

Aset pajak tangguhan terjadi apabila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi dari pada laba fiskal mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang tersebut pada periode mendatang. Namun, apabila laba fiskal tidak mungkin tersedia dalam jumlah memadai untuk dapat dikompensasi dengan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi, atau bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat

pajak di masa depan dengan probabilitas kurang dari 50%, maka aset pajak tangguhan tidak diakui dan perusahaan akan mencatat cadangan aset pajak tangguhan (Kiswara, 2007 dalam Widiastuti dan Chusniah, 2011). Dengan PSAK No.46 yang telah diberlakukan mengindikasikan bahwa manajer perusahaan untuk mengakui dan menilai kembali aset pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aset pajak tangguhan memberikan kebebasan bagi para manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi dalam penilaian aset pajak tangguhan pada laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba.

Penelitian lain menyatakan bahwa variabel cadangan aset pajak tangguhan lebih dapat dimanfaatkan untuk merekayasa laba daripada beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan tidak saja mengandung perbedaan temporer pajak dengan akuntansi komersial, akan tetapi juga mengandung adanya beban pajak yang lebih besar dari pada hutang pajak kini akibat perbedaan permanen. Sebaliknya apabila ada perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dicatat sebagai aset pajak tangguhan (Bauman dkk. 2001; Burgstahler 2002; serta Schrand dan Wong 2003 dalam Suranggane, 2007).

Liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah beban pajak penghasilan terhutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Waluyo, 2008:216). Perubahan liabilitas pajak tangguhan dapat mendeteksi praktik manajemen laba untuk mencegah terjadinya penurunan laba dan

mencapai target laba perusahaan serta membuktikan bahwa komponen-komponen perubahan liabilitas pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Kasipillai dan Mahenthiran, 2013 dalam Siagian dan Martani, 2014). Peningkatan liabilitas pajak tangguhan bersih terjadi karena beban pajak lebih besar daripada pajak kini. Kenaikan liabilitas pajak tangguhan bersih akan meningkatkan beban pajak tangguhan dan secara total akan meningkatkan beban pajak penghasilan. Peningkatan beban pajak tangguhan ini terjadi karena aktivitas manajemen laba yang meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian yang menunjukkan adanya potensi manajemen laba melalui manipulasi akun aset pajak tangguhan, cadangan aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan sudah banyak dilakukan. Akuntan manajemen dan profesi akuntan harus dapat meningkatkan kemampuan pertimbangannya (*judgement*) dalam menentukan penghasilan masa lalu dan masa yang akan datang yang akan berpengaruh pada penilaian pajak tangguhan yang dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Philip dkk. (2003, dalam Lasdi, 2012) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian. Sedangkan penelitian (Miller and Skinner, 1998 dalam Lasdi, 2012) menemukan bentuk atau cara penilaian akun cadangan aset pajak tangguhan sesuai dengan *Statements of*

Financial Accounting Standards (SFAS) No 109, yang diberlakukan pada tahun buku 1992, dikaitkan dengan *income smoothing* tanpa mengeksplorasi mengapa suatu perusahaan berperilaku demikian. Penelitian Visvanatan, (1998, dalam Lasdi, 2012) juga menguji adanya rekayasa beban pajak tangguhan dan *earning management* dalam bentuk *income smoothing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *income smoothing* dapat digunakan untuk menjelaskan kebijakan manajerial yang dilakukan melalui rekayasa cadangan untuk penilaian (*valuation allowance*) akun pajak tangguhan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Phillips dkk. (2003, dalam Suranggane, 2007) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam model akrual untuk mengindikasikan manajemen laba dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan. Dalam penelitian tersebut digunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba. Dalam penelitian tersebut ditemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.

Adapun penelitian ini melihat kembali pengaruh aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2014. Alasan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dimana terdiri dari berbagai sub faktor industri paling banyak diminati investor. Hal ini

dikarenakan perusahaan manufaktur saat ini sedang menyambut (*ASEAN Economic Community*) tahun 2015 dimana perusahaan akan mengalami peningkatan pertumbuhan produksi yang baik (Khairunnisa, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah:

- 1) Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah liabilitas pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menguji dan menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
- 2) Menguji dan menganalisis liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Akademik:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada bidang akuntansi, khususnya tentang praktik manajemen laba
- b) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktik:

Penelitian ini diiharapkan dapat menambah pengetahuan kepada investor maupun kreditor, tentang praktik manajemen laba dengan memanfaatkan pajak tangguhan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistemtikan penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, model analisis dan hipotesis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran instrumen penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari masing-masing hasil analisis yang dilakukan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak